

pakaian yang mencolok, mempunyai ciri khas dan gaya yang tidak umum. Mereka juga mempunyai kebiasaan mengunjungi tempat-tempat hiburan dan bersenang-senang. Misalnya minum minuman keras di bar, tempat pelacuran dan lain sebagainya. Mereka pada umumnya suka mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain. mengganggu orang dewasa serta objek lain yang dijadikan sasaran buruannya.

Secara umum mereka dianggap ada dalam suatu periode transisi dengan tingkah laku anti-sosial yang potensial yang disertai banyak pergolakan hati atau kekisruan batin. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan dampak dari proses perkembangan kepribadian anak yang mengandung unsur dan usaha:

- a) Kedewasaan seksual
- b) Pencapaian suatu identitas kedewasaan
- c) Adanya ambisi materiil yang tidak terkendali
- d) Kurang atau tidak adanya disiplin diri

May dalam bukunya menganggap bahwa kenakalan itu merupakan satu manifestasi dari kebudayaan remaja²¹. Lebih lanjut. Monk, Knoers dan. Sri Rahayu mengatakan masa remaja adalah fase perantara untuk anak dalam memasuki dunia nyata dan menunaikan tugas sosial²², yang meninjau dari sudut pandang fenomenologis mereka mengutarakan bahwa masa tingkah laku moral yang

²¹ May, *Crime and The Social Structure* (Bandung: PT. Grafindo Persada, 1983), hal.86.

²² Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta Universitas Gajah Mada 1982) , hal.35.

b. Berbohong

Dalam surat Al-Hajj 30 disebutkan:

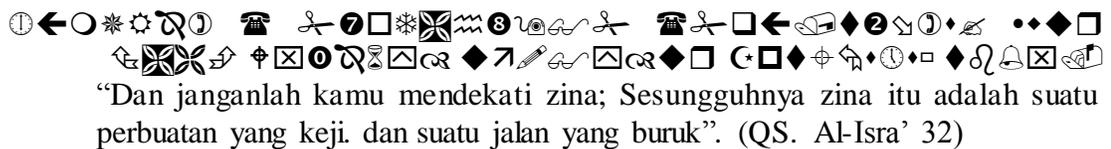


“Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”. (QS. Al-Hajj 30)

Bohong merupakan mengingkari kata hati, dalam hal ini telah dijelaskan bahwa berbohong harus di jauhi. Pernah dikatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang munafik yaitu ”jika ia berkata ia berdusta atau berbohong”

c. Seks bebas (Zina)

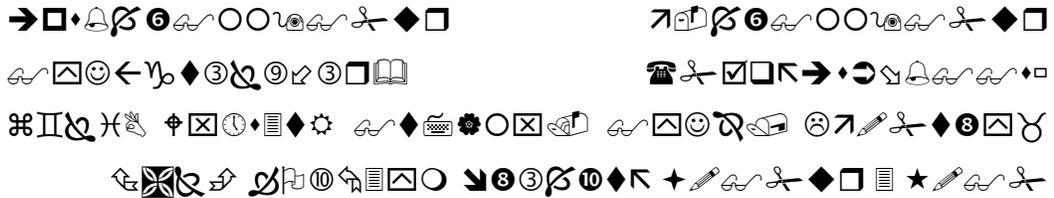
Dalam surat Al-Isra’ 32 disebutkan:



Zina dalam kamus ilmiah populer (1994:790) berarti berhubungan seksual tanpa adanya pernikahan. Sangat jelas dilarang karena perbuatan ini adalah perbuatan syetan dan haram bagi siapa saja yang melakukan.

d. Mencuri

Dalam surat Al-Ma'idah 38 disebutkan:

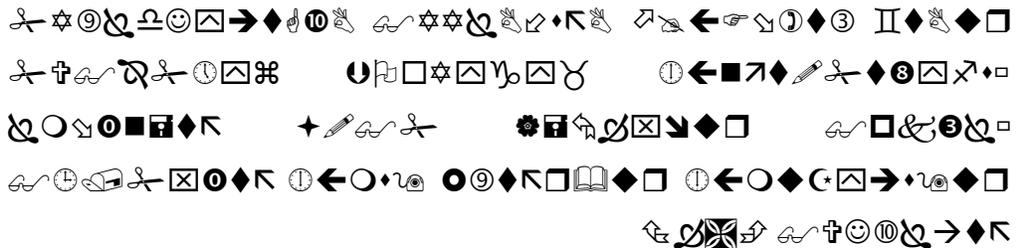


“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Ma'idah 38)

Mencuri merupakan mengambil atau merampas barang yang bukan miliknya atau mengabil barang oranglain, jelas sekali kalau mencuri dilarang karena hal tersebut sangat merugikan oranglain.

e. Membunuh

Dalam surat An-Nisa' 93 disebutkan:



“Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya”. (QS. An-Nisa' 93)

Membunuh merupakan hal yang dilarang agama, sudah diterangkan ayat di atas bahwa Allah murka kepada seseorang yang membunuh

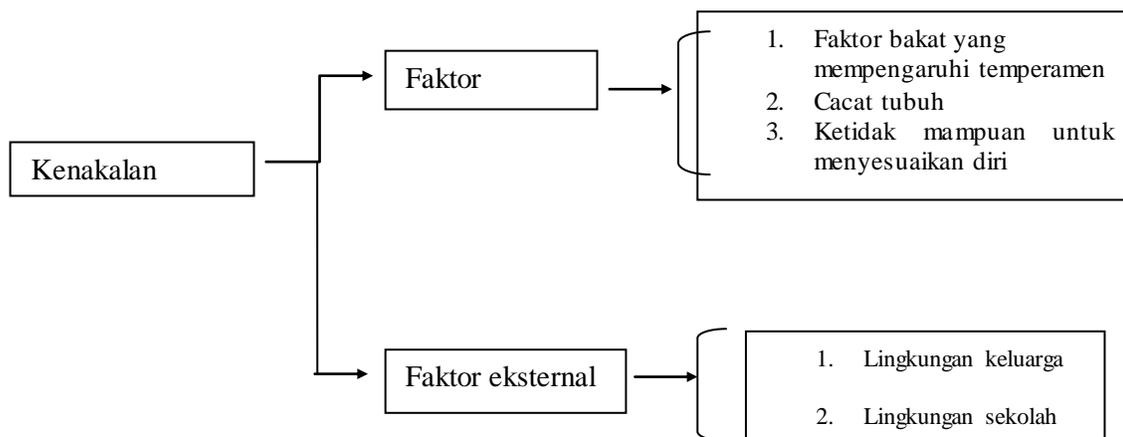
4. Bertindak yang dapat menimbulkan bahaya pada diri sendiri atau orang lain, misalnya ngebut, membawa senjata tajam, dan melanggar peraturan-peraturan.

Dari beberapa bentuk perilaku Kenakalan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dalam penelitian ini peneliti membatasi perilaku kenakalan pada dua hal yaitu: pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja yang tidak termasuk kriminalitas dan masuk dalam kriminalitas seperti berbohong dan menggunakan bahasa yang tidak sopan, menentang orang tua, meminum minuman keras atau beralkohol, keluyuran, membolos sekolah, berteman dengan teman yang berpengaruh buruk, ngebut, bejudi, mencuri, membaca buku porno, melihat film porno, Pengguguran kandungan, penganiayaan, dan lain-lain).

3) Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Kenakalan

Perilaku Kenakalan pada remaja tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan bersifat multikausal atau banyak sebab. Adapun yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor internal
2. Faktor eksternal



sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drung dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Lebih jelas WHO memberikan definisi tentang remaja secara lebih konseptual, sebagai berikut²⁸: Remaja adalah suatu masa dimana Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologis, psikologis dan sosiologis yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologis ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologis ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematangan perkembangan kepribadian. Secara sosiologis ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong perannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Mengenahi umur masa remaja, F.J. Monks berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa

²⁸ Sarwono, *Remaja dan Masalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hal.59.

pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri

Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan. Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU yakni³⁴:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

³⁴ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS